

MEMBANGUN KESADARAN BELA NEGARA MASYARAKAT PEDESAAN BERBASIS NILAI KEARIFAN LOKAL

Usman Alhudawi¹, Ernawati Simatupang², Fazli Rachman³

¹ Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
Email: usmanalhudawi@upi.edu

² Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
Email: ernasimatupang@upi.edu

³ Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan

Masuk : 05-01-2021, revisi: 15-09-2021, diterima untuk diterbitkan : 10-10-2021

ABSTRACT

Participating in State Defense is one of the important mandates contained in the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia. State Defense needs to be done by all responsible holders in creating Indonesia as a smart and prosperous nation. State Defense becomes important because national defense and security activities are not only left entirely to TNI and POLRI institutions. Therefore, various efforts are needed to reach all elements of Indonesian citizens who are dynamic and varied in their knowledge. The village community as a distinctive entity for Indonesian citizenship has not been properly touched with regard to efforts to instill awareness of defending the country. This article will discuss in detail the potential for the involvement of local wisdom values in the development of awareness of state defense in rural communities. Local wisdom is part of the strategy of a particular community group in order to achieve their needs. The research method used is qualitative. This research was conducted by studying literature with qualitative data collection techniques in the form of a literature study (literature). Meanwhile, the data analysis process used is data reduction, data display, verification, and conclusion. The results show that the approach to the value of local wisdom has an influence on the awakening of awareness of state defense in rural communities. The nature of the approach based on the values of local wisdom which is closely related to the habits of community life has implications for the awakening of awareness of state defense in such levels of society.

Keywords: Education, state defense, local wisdom

ABSTRAK

Ikut serta dalam Bela Negara merupakan salah satu amanat penting yang termuat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Bela Negara perlu dilakukan oleh seluruh pemegang tanggung jawab dalam menciptakan Indonesia sebagai bangsa yang cerdas dan sejahtera. Bela Negara menjadi penting karena aktivitas pertahanan dan keamanan nasional tidak hanya diserahkan sepenuhnya kepada institusi TNI dan POLRI. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai upaya dalam menjangkau seluruh elemen warga negara Indonesia yang dinamis dan variatif dalam pengetahuannya. Masyarakat desa sebagai suatu entitas khas kewarganegaraan Indonesia belum tersentuh dengan baik terkait upaya-upaya menanamkan kesadaran bela negara. Artikel ini akan mengulas dengan rinci potensi pelibatan nilai kearifan lokal dalam pembangunan kesadaran bela negara di tatanan masyarakat pedesaan. Kearifan lokal merupakan bagian dari strategi suatu kelompok masyarakat tertentu dalam rangka mencapai kebutuhan hidupnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan studi literatur dengan teknik pengumpulan data kualitatif berupa studi pustaka (literatur). Sementara itu, proses analisis data yang digunakan adalah reduksi data, *display* data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan nilai kearifan lokal memberikan pengaruh atas terbangunnya kesadaran bela negara masyarakat pedesaan. Sifat pendekatan berbasis nilai kearifan lokal yang lekat dengan kebiasaan kehidupan masyarakat, berimplikasi pada terbangunnya kesadaran bela negara pada lapisan masyarakat demikian.

Kata Kunci: Edukasi, bela negara, kearifan lokal

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kewajiban atas mengikutsertakan diri ke dalam misi bela negara adalah kesadaran penting bagi setiap warga negara dalam kontribusi kepada negara. Hal ini menjadi penting karena aktivitas pertahanan dan keamanan nasional tidak hanya diserahkan sepenuhnya kepada institusi TNI dan POLRI. Namun peran serta warga melalui bela negara juga dibutuhkan dalam berbagai dimensi

penyelenggaraan pertahanan dan keamanan negara. Dengan peran dan posisi penting keterlibatan setiap warga negara dalam mencapai misi menjaga pertahanan dan keamanan maka sosialisasi dan penanaman kesadaran bela negara dibutuhkan. Hal ini sesuai Sesuai dengan yang dijelaskan dalam pasal 27 ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 “Bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara”. Maksud dari bela negara dijelaskan dalam pasal 9 ayat (1) huruf a Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara yaitu “Upaya bela negara merupakan sikap serta perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya terhadap Negara dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara”. Sikap bela negara merupakan kewajiban seorang warga negara serta merupakan wujud kehormatan warga negara yang dilaksanakan dengan rasa tanggungjawab, penuh kesadaran, serta rela berkorban dalam pengabdian kepada Bangsa dan Negara.

Jika dilihat dari tinjauan sejarah, bangsa Indonesia memiliki sejarah yang panjang serta banyak pengorbanan para pejuang dalam mendapatkan kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut dilakukan secara sukarela maupun suatu ikatan tugas dalam organisasi-organisasi perjuangan kemerdekaan. Dalam masa penjajahan yang mendera wilayah-wilayah nusantara kurang lebih tiga setengah abad, masyarakat Indonesia dengan kesadaran penuh mengikut serta dirinya dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa. Selain dengan alasan kejenuhan akan penindasan yang dilakukan pihak penjajah, faktor nilai-nilai dan ajaran lokal untuk membela nama baik wilayahnya merupakan salah satu aspek yang mendorong misi perjuangan dan semangat membela tanah air.

Dengan riwayat demikian sehingga kini kita akhirnya merasakan kemerdekaan bangsa Indonesia yang dimulai sejak 17 Agustus 1945. Semangat perjuangan dan membela tanah air yang diperoleh para pejuang kemerdekaan dari nilai dan ajaran lokal tersebut sangat belum tergali dan teroptimal. Pengembangan kesadaran bela negara dewasa ini lebih menyisir pada area-area pendidikan formal. Walaupun hal demikian dibutuhkan namun, banyak area dalam masyarakat yang lebih luas tidak tersentuh pada upaya penanaman kesadaran bela negara seperti yang diharapkan. Atas dasar ini terjadi kesenjangan atas pengetahuan dan semangat bela negara dikalangan masyarakat, dikarenakan sebahagian besar masih belum tersentuh upaya pengembangan kesadaran bela negara.

Semangat pengorbanan dan membela bangsa Indonesia para pejuang kemerdekaan dari nilai dan ajaran lokalnya dimasa kini harus dikelola dalam menumbuhkan kesadaran bela negara Indonesia dengan latar kondisi sosial budaya masyarakat yang sebahagian besar hidup di lingkungan pedesaan. Hal tersebut penting dalam rangka menyentuh sendi kehidupan masyarakat desa yang masih erat dalam memegang nilai dan ajaran luhurnya. Tentunya cara ini diharapkan dapat mengakomodir misi penguatan kesadaran bela negara yang menyentuh seluruh lapisan warga negara. Dalam artikel ini peneliti akan membahas dan mendiskusikan dimensi potensi pembangunan kesadaran bela negara masyarakat pedesaan berbasis nilai kearifan lokal. Pada sudut ini peneliti mencoba menganalisa ruang dan potensi yang dapat dijadikan alternatif oleh lembaga terkait dalam rangka suksesi pengembangan kesadaran bela negara.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah “bagaimana keterkaitan tata nilai kearifan masyarakat dalam memperkuat kesadaran bela negara?”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2018). Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan sumber pertama, sumber bahan cetak kepustakaan, meliputi

buku, jurnal, makalah dan literatur lain yang relevan dengan kajian artikel ini. Menurut Sugiyono (2018), studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi pustaka sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah.

Studi pustaka merupakan sebuah langkah yang penting di mana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori, penelitian akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari pustaka yang berhubungan (Nazir, 1988). Sumber-sumber pustaka dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang relevan. Maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang meliputi studi pustaka. Sementara itu proses analisis data yang digunakan dalam reduksi data, *display* data, verifikasi dan penarikan kesimpulan (Ali, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal memberikan pengaruh atas terbangunnya kesadaran bela negara masyarakat pedesaan. Sifat pendekatan berbasis nilai kearifan lokal yang lekat dengan kebiasaan kehidupan masyarakat, berimplikasi pada terbangunnya kesadaran bela negara pada lapisan masyarakat Indonesia.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan bagian dari strategi suatu kelompok masyarakat tertentu dalam rangka mencapai kebutuhan hidupnya, masyarakat desa merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang terdiri dari etnis dan keberagaman yang berbeda yang tidak dapat dipisahkan hakikatnya dari tradisi dan interaksi nilai lokal suatu masyarakat. Oleh karena itu, membahas tentang kearifan lokal tidak akan terlepas dari rantai hubungannya dengan masyarakat pedesaan.

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan oleh peneliti bahwa masyarakat merupakan pelaku utama dalam proses penerapan nilai-nilai kearifan lokal, di mana masyarakat akan membentuk pola perilaku dan interaksi satu sama lain, perilaku tersebut biasanya berhubungan langsung dengan fenomena yang terjadi dalam lingkungan masyarakat pedesaan, maka secara naluri dan nilai yang sudah tertanam dalam masyarakat pedesaan biasanya mereka akan membentuk kelompok tertentu untuk memecahkan masalah dan mencari solusinya.

Dalam tulisan Manggabarani (2017) tentang “Sinergitas Bela Negara Dan Kearifan Lokal Siri”, mengatakan bahwa Kearifan lokal tercipta sebagai *the guardian of values* yang tugasnya sebagai pertahanan untuk mempertahankan kemurnian nilai-nilai kearifan lokal yang kemudian diintegrasikan menjadi sebuah komponen sebagai alat untuk melestarikan keaslian etnisitas kelompok masyarakat tertentu. Kearifan lokal berdasarkan hasil penelitian peneliti merupakan bagian dari nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, yang unsur utamanya terdiri dari nilai-nilai kebajikan yang dijadikan pedoman perilaku dalam kehidupan masyarakat. Pedesaan merupakan jenis lingkungan kelompok masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan tradisi nenek moyangnya yang dijadikan sebagai pola pengembangan sikap dan perilaku masyarakat setempat. Oleh karena itu, biasanya masyarakat pedesaan mengenal dan mempertahankan budaya setempat dengan cara menerapkan tradisi-tradisi tersebut kedalam bentuk kelompok kecil, misalnya melalui keluarga. Pengembangan sikap dan perilaku masyarakat pedesaan akan berhubungan langsung dengan

sistem perkembangan suatu kelompok masyarakat dalam mempertahankan budayanya. Pendapat Atmodjo (1986) menyatakan kearifan lokal dapat diartikan *local development*, yaitu perkembangan setempat (*local*) yang arahnya menuju ke arah perubahan.

Selanjutnya, menurut analisis peneliti bahwa kearifan lokal merupakan usaha dan proses yang dilakukan oleh masyarakat tertentu dalam menyesuaikan dirinya dengan perkembangan budaya tertentu, ia mampu membentengi dirinya dengan pengaruh budaya asing. maka dalam hal ini senada dengan pendapat “kearifan lokal merupakan kemampuan seseorang dalam meningkatkan dirinya untuk memahami, bersikap, dan memperkenalkan ide, konsep dan lain sebagainya sebagai bentuk dari nilai dan norma yang memiliki makna bagi keberlangsungan hidup kelompok masyarakat tertentu” (Mutakin & Pasya, 2006).

Masyarakat Sosial Budaya

Pembahasan tentang masyarakat sosial budaya, peneliti mencoba menselaraskannya dengan pendapat Kistanto (2018) dalam berinteraksi tersebut manusia dan masyarakat menciptakan, menyelenggarakan dan mengembangkan kebudayaan dalam suatu sistem budaya. Hubungan timbal-balik antara masyarakat dan kebudayaan inilah yang membentuk sistem sosial dan sistem budaya. Bahwa secara kodratnya manusia tidak dapat dipisahkan dari kodratnya sebagai makhluk sosial yang hidup dan berinteraksi dengan yang lainnya dalam suatu lingkungan tertentu, interaksi masyarakat ini biasanya akan melahirkan ide, gagasan, dan penemuan-penemuan baru yang kemudian akan dilakukan secara terus menerus, bahkan tidak jarang akan diturunkan kepada generasi selanjutnya. Masyarakat pedesaan sebagai masyarakat yang melekat kodrat sosial dan budayanya tidak akan pernah terlepas dari lingkaran interaksi ini.

Selanjutnya, menurut peneliti bahwa setiap kelompok masyarakat tertentu memiliki warisan budaya masing-masing yang disesuaikan dengan bagaimana daerah, kebiasaan, dan kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat tertentu yang kemudian tumbuh dan berkembang bahkan diwariskan ke generasi berikutnya, oleh karena itu melalui pelestarian budaya oleh masyarakat akan memberikan kesempatan kepada generasinya untuk mengembangkan budayanya tanpa menghilangkan keaslian dari budayanya tersebut.

Masyarakat Pedesaan

Sehubungan dengan pembahasan tentang masyarakat pedesaan, terlebih dahulu peneliti mencoba mendeskripsikan pengertian desa menurut Kamus Poerwadarminta tentang “masyarakat pedesaan” mengatakan bahwa: desa merupakan suatu kelompok rumah tertentu yang hidup dalam satu kesatuan atau kelompok tertentu yang disebut dusun. Maka, jika dikaitkan dengan pendapat diatas, bahwa masyarakat pedesaan merupakan suatu kelompok kecil masyarakat tertentu yang tinggal di daerah masyarakat pedesaan. Dan masyarakat kecil tersebut juga dapat disebut sebagai rural community yaitu masyarakat yang hidup bersama di lokasi tertentu, serta memiliki tujuan yang sama. Serta tanggung jawab yang sama berdasarkan nilai dan moral yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tertentu.

Menurut analisis peneliti bahwa karakteristik umum masyarakat desa biasanya dapat dilihat dari cara berpakaian yang sederhana, cara berpikir yang mudah curiga, menjunjung tinggi nilai dan norma kedaerahan, serta susah menerima adanya perubahan. Serta masalah masyarakat pedesaan biasanya dihadapi dengan masalah mata pencaharian yang bersifat statis, misalnya mereka akan selalu bergantung pada hasil pertanian yang setiap tahunnya tingkat keberhasilannya naik turun. Serta masalah sumber daya manusia yang tidak dapat dihindari keterbatasan sarana dan prasarana pendidikannya. Oleh karena itu, hal-hal yang disebutkan diatas akan mempengaruhi pola pikir, perilaku dan adat istiadat masyarakat pedesaan dalam berinteraksi di lingkungan hidupnya, yang

biasanya akan memberikan pengaruh kepada bagaimana budaya setempat masyarakat tersebut dapat terciptakan.

Kesadaran Bela negara

Sehubungan dengan pembahasan tentang bela negara dalam jurnal Manggabarani (2017) yang mengatakan “Indikator kesadaran bela negara dapat diukur dari lima sikap dasar dalam bela negara, yaitu cinta tanah air untuk mempertahankan NKRI; kesadaran berbangsa dan bernegara dalam kebhinekaan; yakin pada Pancasila sebagai landasan idiil dan UUD 1945 sebagai landasan konstitusional; rela berkorban untuk nusa dan bangsa; serta memiliki kemampuan awal bela negara yang mencakup kemampuan psikis dan fisik”.

Bela negara adalah suatu pemikiran, perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh setiap warga negara untuk membela bangsa dan negaranya (Subagyo, 2015). Selanjutnya dijelaskan juga bahwa “bela negara adalah sikap warga negara yang berupaya mempertahankan negara ketika menghadapi berbagai ancaman yang mengganggu kepentingan negaranya” (Subagyo, 2015). Bela negara merupakan suatu cara yang ditempuh oleh warga negaranya dalam mempertahankan keaslian dan keutuhan jati diri bangsanya. Kaitannya dengan kearifan lokal ialah masyarakat pedesaan mempertahankan sumber daya dan kekayaan budayanya dengan tetap melestarikan, mempertahankan keasliannya dalam proses interaksi masyarakat disekitarnya.

Pengenalan nilai-nilai kebangsaan yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan ialah melalui pendidikan pertama yang dilakukan melalui keluarga, masyarakat pedesaan percaya bahwa dengan mempertahankan tradisi dan budaya yang dimilikinya merupakan bagian yang ditempuh oleh warga negara untuk melindungi negaranya dari pengaruh buruk yang berdampak pada kepunahan nilai budayanya. Perlunya pendidikan bela negara tinggi dalam masyarakat pedesaan akan memberikan nilai positif kepada masyarakat agar dapat diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari, dan dapat mencegah segala kemungkinan yang dapat terjadi yang memiliki potensi untuk memecah belah keutuhan negara ini. Ancaman dalam suatu negara tidak hanya bersifat militer tetapi juga dapat bersifat non militer.

Bela negara akan sangat berhubungan dengan sistem pertahanan. Di dalam konstitusi disebutkan secara *letterlecth* mengenai hak dan kewajiban warga negara untuk bela negara dalam Pasal 27 ayat (3). Serta Indonesia sebagai negara hukum menganut konsep bela negara yang sistem pertahanannya terdiri dari Pertahanan Militer yang memposisikan TNI sebagai kekuatan utama tetapi juga melibatkan rakyat dan wilayah Indonesia sebagai kekuatan pendukung. Maka dalam hal ini rakyat sebagai kekuatan pendukung turut berpartisipasi langsung dalam sistem pertahanan yang sesuai dengan konsep bela negara.

Tujuan Bela Negara

Alasan dibentuknya program bela negara ini tentunya didasarkan pada tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai. Sebagaimana ditegaskan dalam UU Nomor 3 Tahun 2002 Pasal 4 tentang Pertahanan Negara yang berbunyi: “Pertahanan negara bertujuan untuk menjaga dan melindungi kedaulatan negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan keselamatan segenap bangsa dari segala bentuk ancaman”. Bela negara perlu dilakukan oleh seluruh pemegang tanggung jawab dalam menciptakan Indonesia sebagai bangsa yang cerdas dan sejahtera. Pemegang tanggung jawab disini memiliki peran, yaitu peran guru, peran tokoh masyarakat, peran TNI sebagai garda depan.

Oleh karena itu, sehubungan dengan pembahasan bela negara pada masyarakat pedesaan melalui penanaman nilai kearifan lokal. Maka, tujuannya dalam penelitian ini adalah bahwa bela negara pada masyarakat pedesaan perlu dilakukan dengan membangun kesadaran masyarakat pedesaan melalui pendidikan non formal yang dapat dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu dengan tujuan melindungi dan menjaga kedaulatan daerah setempat dengan mempertahankan sistem kebudayaan yang bernilai moral, bersinergi religius, bernyawa gotong royong sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku pada masyarakat pedesaan tertentu.

Memberikan pendidikan bela negara kepada masyarakat pedesaan melalui pendidikan non formal dan pengaruh adat istiadat suatu daerah, dapat memberikan nilai positif dan edukasi kepada anggota masyarakat untuk tetap menjaga kelestarian budaya mereka, memberikan rasa cinta tanah budaya mereka, serta menjadikan mereka sebagai masyarakat yang mandiri, dan berjiwa budaya yang kokoh tidak mudah terpengaruh oleh budaya dan kebiasaan lain yang dapat menghilangkan keaslian budaya daerah setempat. Selain itu, tujuan bela negara pada masyarakat pedesaan ialah membentuk kader bela negara daerah setempat, serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai bela negara sebagai wujud dari kesadaran bela negara pada masyarakat pedesaan.

Bela Negara Masyarakat Pedesaan Melalui Nilai Kearifan Lokal

Berdasarkan rumusan-rumusan oleh peneliti di atas, maka dapat dilihat bahwa dalam hal ini peneliti mencoba mensinergikan hubungan bela negara masyarakat pedesaan melalui nilai kearifan lokal, sesuai dengan pengantar hasil pembahasan oleh peneliti di atas serta melalui kajian literatur oleh peneliti bahwa masyarakat pedesaan sebagai masyarakat yang memegang teguh prinsip dan nilai budaya menganggap bahwa interaksi masyarakat pedesaan yang dengan setia mempertahankan adat istiadatnya merupakan bagian dari bela negara masyarakat pedesaan, membangun kesadaran tersebut dapat mereka lakukan dengan memberikan nilai pendidikan budaya daerah kepada anggota keluarga masyarakat.

Menurut masyarakat pedesaan bahwa bela negara yang mereka lakukan tidak hanya dapat ditempuh melalui peperangan secara langsung, tetapi juga ikut dalam mempertahankan budaya dan keaslian budaya setempat juga merupakan bagian dari bela negara. Bela budaya merupakan bagian dari bela negara. Oleh karena itu, cara lain yang dapat ditempuh oleh masyarakat pedesaan selain melalui pendidikan keluarga, mereka dengan mengembangkan peran kelompok masyarakat atau tokoh masyarakat tertentu sebagai tetua adat dan pedoman mereka dalam menerapkan sikap bela negara.

Untuk memperkuat pendapat diatas, maka peneliti mencoba menghubungkan pandangan yang mengatakan bahwa "kearifan lokal suatu masyarakat merupakan bagian yang hidup dan berkembang dalam jiwa-jiwa Pancasila, nilai kearifan lokal yang juga merupakan nilai Pancasila hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, lalu mereka (nilai Pancasila dan kearifan lokal) sama sama menjadi mekar dengan daun rimbunnya bahkan menghasilkan buah (Rudiyanto, 2015), maksud dari pandangan tersebut bahwa kearifan lokal juga merupakan satu kesatuan nilainya dengan Pancasila yang hidup dan berkembang sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat serta memberikan nilai-nilai kemanusiaan dan melahirkan pemikiran-pemikiran tentang kebaikan.

Implementasi bela negara pada umumnya tidak hanya dilakukan dengan mempersenjatai seluruh rakyat secara fisik untuk mengadakan perlawanan fisik melainkan merupakan keikutsertaan warga negara melalui bidang profesinya masing-masing. Dengan kata lain bahwa implementasi bela negara pada masyarakat pedesaan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari melalui bidang

profesi atau pekerjaan masing-masing, serta menjunjung tinggi nilai kearifan lokal dalam mempertahankan budaya masing-masing masyarakat setempat, hal ini sesuai dengan pendapatnya (Anggraeni et al., 2019) bahwa dalam upaya bela negara harus dilakukan dalam rangka menumbuhkan kesadaran bela negara warga negara sebagai upaya mewujudkan warga negara Indonesia yang memahami dan menjunjung tinggi makna kemerdekaan.

Sehingga proses implementasi bela negara tidak hanya menjadi peran lembaga pendidikan formal, tetapi juga melibatkan dukungan dari masyarakat setempat, lingkungan sekitar, dan juga pemerintahan. Oleh karena itu, Tindakan seseorang dalam hal ini sikap dan tindakan mau bela negara, itu dibentuk atas tiga komponen utama yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen, menurut Teori Planned Behaviour (1975) (dalam Gredinand, 2017) yaitu *behavioral beliefs*, *normative beliefs* dan *control beliefs* yang mengatakan bahwa sikap bela negara seseorang akan sangat bergantung pada evaluasi perilaku masyarakat tertentu, kepercayaan serta norma dan aturan yang berlaku sebagai pedoman seseorang dalam berperilaku. Sehingga dalam hal ini unsur-unsur tersebut akan mempengaruhi sikap bela negara masyarakat tertentu.

Berdasarkan teori tersebut maka intensi seseorang untuk memiliki sikap bela negara sejatinya sangat dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan dari luar dirinya. Faktor dalam adalah potensi pengetahuan yang didapatnya melalui lembaga pendidikan formal, sebagai contoh sementara diluar dirinya adalah masyarakat, lingkungan dan pemerintah. Sehingga faktor-faktor kuat yang biasanya terdapat dalam masyarakat pedesaan sesuai dengan kriteria diatas, biasanya akan selalu melekat pada dirinya. Pendidikan non formal yang dilakukan oleh kelompok masyarakat pedesaan akan membentuk pola sikap yang mempengaruhi sikap masyarakat akan membantu tercapainya tujuan bela negara.

Selanjutnya, menurut analisis peneliti bahwa membangun kesadaran bela negara masyarakat pedesaan melalui nilai kearifan lokal memberikan kesempatan secara langsung kepada masyarakat untuk ikut terlibat dalam proses sosial, proses publik bahkan proses politik yang terjadi di lingkungan masyarakatnya, seperti yang kita ketahui bahwa bela negara memerlukan keterlibatan warga negaranya secara langsung dalam mempertahankan keadaan yang meliputi militer maupun non militer. Mengingat bahwa setiap warga negara termasuk masyarakat pedesaan memiliki Hak untuk memiliki pengetahuan tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara, serta memiliki kewajiban ikut serta dalam mempertahankan kestabilan daerah setempatnya.

Masyarakat desa merupakan unit kecil dalam suatu organisasi negara yang juga merupakan bagian dari keutuhan negara ini. Oleh karena itu, proses pelestarian budaya yang dilakukan oleh masyarakat desa melalui nilai-nilai kearifan lokal merupakan upaya masyarakat desa dalam mempertahankan negara Indonesia dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapat mengubah atau menghilangkan unsur budaya pada masyarakat desa.

Kemampuan masyarakat desa membangun kesadaran bela negara selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, keterampilan tersebut dapat juga dikatakan sebagai bagian dari *civic skills* yang dimiliki oleh masyarakat desa, seperti yang kita ketahui bahwa *civic skill* merupakan keterampilan warga negara dalam menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga melatih warga negara tersebut menjadi warga negara yang kritis dan mandiri. Oleh karena itu, proses-proses yang ditempuh oleh masyarakat pedesaan dalam membangun kesadaran bela negara melalui proses-proses tradisional, seperti selalu berkaitan dengan unsur budaya dan keyakinan. Contoh lain yang dapat diberikan oleh peneliti adalah dalam merayakan 17 Agustus, masyarakat pedesaan biasanya merayakan dengan adat istiadat yang berlaku pada daerahnya

masing-masing yang dapat menjadikan pelaksanaan perayaan tersebut menjadi kekhasan yang dimiliki daerahnya.

Dalam pelaksanaan bela negara berbasis nilai kearifan lokal oleh masyarakat pedesaan biasanya akan membentuk pola hubungan yang terbatas yang bergantung pada interaksi masyarakat dan lingkungan setempatnya, maka disesuaikan juga dengan nilai dan norma yang berlaku pada lingkungan masyarakat setempat. Pola hubungan interaksi masyarakat desa ini akan bersifat permanen dan biasanya akan bergantung pada pedoman nilai budaya yang kemudian diturunkan secara terus menerus kepada setiap generasinya.

Kearifan lokal terbentuk sebagai produk keunggulan dalam proses pelestarian budaya oleh masyarakat setempat, walaupun bersifat terbatas tetapi mampu memberikan pengaruh kepatuhan kepada masyarakat yang menjunjung tinggi kebudayaan, yang mampu memberikan nilai positif memperkuat nilai sosial dalam lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Haba, 2007) menyatakan bahwa: kearifan lokal merupakan bagian dari kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang memiliki fungsi sebagai penguat hubungan sosial diantara warga masyarakat.

Dengan memahami konsep budaya dan nilai kearifan lokal masyarakat pedesaan juga merupakan bagian dari membangun kesadaran berbangsa dan bernegara, mengenal dan mencintai budaya dan nilai kearifan lokal setempat diharapkan dapat melahirkan sikap bela negara yang menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan yang berbasis pada nilai kearifan lokal. Dengan demikian, sikap bela negara yang dimulai dari kelompok masyarakat kecil juga akan memberikan kekuatan ketahanan pada negara, ketahanan nasional yang kuat dan kokoh yang dimulai dari kelompok kecil masyarakat dapat membentuk satu kesatuan yang kuat dan besar.

Semangat untuk mewujudkan negara yang berdaulat adil dan makmur merupakan tekad persatuan dan kesatuan yang dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Oleh karena Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya dan sumber daya alam yang sangat luas akan memberikan energi potensial yang positif kepada masyarakat Indonesia untuk mempertahankan kekayaan budaya dengan memegang teguh prinsip persatuan dan kesatuan tanpa membedakan etnik dan ras tertentu. Strategi membangun kesadaran bela negara masyarakat pedesaan menurut peneliti dapat juga dilakukan dengan menumbuhkan rasa cinta tanah air yang dilandaskan pada masyarakat memiliki jejak historis dan perjuangan politik yang sama. Rasa cinta tanah air dapat juga ditumbuhkan melalui perasaan senasib melalui histori budaya yang dimiliki oleh budaya setempat, mencintai budaya daerahnya merupakan bagian dari bela negara yang berbasis nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, masyarakat desa dapat melanjutkan semangat perjuangan nenek moyangnya dalam melestarikan budaya setempat yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan diturunkan kepada generasi-generasi berikutnya.

Oleh karena itu, membangun kesadaran bela negara bukan hanya tugas TNI sebagai garda terdepan, tetapi juga dibutuhkan peran dan program pemerintahan yang menembus kedalaman masyarakat desa, sehingga terbentuknya karakter masyarakat yang memiliki mental sadar berbangsa dan bernegara. Sehingga sejalan dengan pendapat (Sumantri, 2008) yang mengatakan bahwa kesadaran bela negara tidak dapat dipisahkan dari peran pendidikan yang membantu meningkatkan dan menghasilkan warga negara yang cerdas, cinta tanah air, yang dapat memberikan pengaruh baik untuk ketahanan nasional, serta terbentuknya rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara sederhana, konsep kecintaan masyarakat pada negara dapat dikelola menjadi dasar untuk keikutsertaan warga negara kegiatan-kegiatan bela negara. Pada tatanan masyarakat desa yang masih menjunjung dan mempertahankan tata nilai dan kearifan wilayahnya berpotensi untuk dijadikan dasar dan cara baru penguatan kesadaran bela negara di lapisan masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian masyarakat konsep penguatan kesadaran bela negara memiliki berbagai variasi dalam pelaksanaannya yang selama ini lebih menekankan pada cara-cara pelatihan formal dan melalui jalur pendidikan.

Bela negara dalam kajian ini ialah mengajarkan kepada masyarakat betapa pentingnya mempertahankan tradisi dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat, bela negara menjadi bagian dari kerangka kearifan lokal dalam mempertahankan fungsi dan keberadaan suatu tradisi atau budaya setempat, oleh karena itu kesimpulan yang dapat terlihat dalam penelitian ini bahwa dengan mempertahankan suatu kearifan lokal yang merupakan bagian dalam diri masyarakat setempat.

Selain itu Membangun Kesadaran Bela Negara Masyarakat Pedesaan Berbasis Nilai Kearifan Lokal merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai kearifan lokal dalam upaya bela negara, kemudian kesadaran bela negara juga dapat memberikan konstruksi nilai kearifan lokal dalam mempertahankan upaya bela negara masyarakat, penelitian ini juga menyajikan konsep kearifan lokal dalam pandangan bela negara sekaligus menjadi jembatan untuk memperluas dan memperdalam nilai bela negara yang berbasis nilai kearifan lokal dalam rangka menjalankan visi untuk memperkuat budaya kewarganegaraan masyarakat yang memiliki kekayaan nilai kearifan lokal

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu pada penulisan penelitian ini. Semoga hasil tulisan ini bisa dijadikan sumber rujukan dan memberikan sumbangsih pada penguatan rasa nasionalisme yang menjangkau seluruh warga Negara.

REFERENSI

- Ali, M. (2014). *Memahami riset perilaku dan sosial*. Bumi Aksara.
- Anggraeni, L., Darmawan, C. & Tanszil, S. W. (2019). Revitalisasi peran perguruan tinggi dalam menangani gerak radikalisme dan fenomena melemahnya bela negara di kalangan mahasiswa. *Jurnal Citizenship*, 2(1), 35–40.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12928/citizenship.v2i1.15957>
- Atmodjo, M. M. S. K. (1986). Pengertian kearifan lokal dan relevansinya dalam modernisasi. In Ayatrohaedi (Ed.), *Kepribadian budaya bangsa (Local Genius)*. Dunia Pustaka Jaya
- Haba, J. (2007). *Revitalisasi kearifan lokal: Studi resolusi konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. International Center for Islam and Pluralism: European Commission.
- Kistanto, N. H. (2008). Sistem sosial budaya di Indonesia. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2).
- Manggabarani, A. M. (2017). Sinergitas bela negara dan kearifan lokal siri. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 7(3), 6.
- Mutakin, A., & Pasya, G. K. (2006). *Geografi budaya*. Buana Nusantara.
- Nazir, M. (1988). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Riyanto, A., Ohoitimuf, J., Mulyatno, C. B., & Madung, O. G. (Eds.). (2015). *Kearifan lokal pancasila butir-butir filsafat keindonesian*. PT. Kanisius.
- Subagyo, A. (2015). *Bela negara peluang dan tantangan di era globalisasi*. Graha Ilmu.

- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumantri, E. (2008). *Upaya membangkitkan nasionalisme melalui pendidikan*. U. P. Indonesia.